

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN SIKAP SISWA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK REMAJA AWAL DI SDN DAYEUKOLO

Dea Sephia Putri^{1*}, Tetti Solehati², Udin Rosidin³

¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: dea21006@mail.unpad.ac.id

Disumbit: 24 Januari 2025

Diterima: 12 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19298>

ABSTRACT

The incidence of sexual abuse among adolescents had been increasing each year, with female adolescents being more likely to experience sexual abuse compared to their male counterparts. To reduce the occurrence of sexual abuse, it was essential to foster preventive attitudes among adolescents. This study aimed to analyze the relationship between gender and students' attitudes toward preventing sexual abuse among early adolescents. The study employed a quantitative analytic method with a cross-sectional approach. Data collection was conducted using questionnaires distributed to 43 students in grades 4-6 from an elementary school in Dayeuh Kolot, Bandung Regency, during August to December 2024. The data were analyzed using univariate and bivariate methods. The research findings showed that the majority of respondents were female (53.5%) and had a positive attitude (83.7%). Bivariate analysis using the Chi-Square test revealed a p-value of 0.678. These results indicated no significant influence between gender and early adolescent students' attitudes toward preventing sexual abuse. Based on the research results, there was no significant relationship between gender and early adolescent students' attitudes toward preventing sexual abuse. This could be due to other factors influencing these attitudes. Nevertheless, efforts to enhance positive attitudes toward sexual abuse prevention need to be promoted among both male and female students, considering the ongoing increase in sexual abuse incidents and the significant harm it causes to victims.

Keywords: Attitudes, Early Adolescents, Gender, Sexual Abuse Prevention

ABSTRAK

Angka kejadian kekerasan seksual pada remaja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan prevalensi korban kekerasan seksual pada remaja perempuan lebih banyak daripada remaja laki - laki. Sikap pencegahan kekerasan seksual pada remaja diperlukan untuk mencegah kejadian kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan sikap siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak remaja awal. Penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa kelas 4-6 dari salah satu SDN di Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung sebanyak 43 responden pada bulan Agustus-Desember 2024. Analisa data

menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis perempuan (53,5%) dan memiliki sikap positif (83,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square didapatkan *p-value* 0,678. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan sikap siswa remaja awal terkait pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan sikap siswa remaja awal terhadap pencegahan kekerasan seksual. Hal ini dimungkinkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi sikap tersebut. Walaupun demikian, peningkatan sikap positif terhadap kekerasan seksual perlu ditingkatkan pada siswa berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki, mengingat masih terus meningkatnya akan kekerasan seksual pada kedua jenis kelamin dan dampak yang sangat merugikan bagi korbannya.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Pencegahan Kekerasan Seksual, Remaja Awal, Sikap

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu isu mendesak dan perhatian global, termasuk di Indonesia. Menurut data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) direntang Januari hingga November 2023 tercatat ada 15.125 kasus kekerasan terhadap anak. Di Jawa Barat, angka kekerasan seksual pada anak mengalami kenaikan, dengan kejadian tertinggi pada tahun 2023 mencapai 10.932 kasus. Kejadian kekerasan seksual pada anak dipengaruhi faktor sosial budaya. Di Kabupaten Bandung, tercatat sebanyak 109 korban kekerasan pada perempuan dan anak perempuan di tahun 2023 (DP2KBP3A, 2024). Salah satu faktor sosial budaya yang mungkin menghantarkan terjadinya kekerasan seksual yaitu lingkungan kumuh dan padat penduduk (Hidayat, 2021). Kabupaten Bandung memiliki Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sangat tinggi. Di Kabupaten Bandung, Kecamatan Dayeuhkolot, memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yaitu lebih dari 10.000 jiwa/km² (BPS Kabupaten Bandung, 2023).

Seseorang dengan usia 10 - 12 tahun disebut remaja awal (Pratama & Sari, 2021). Di usia tersebut, seseorang pada umumnya sedang

menjalani pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Anak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan korban kekerasan seksual terbanyak kedua di Indonesia (SIMFONI-PPA, 2024). Di bangku sekolah dasar, sebanyak 67% anak mengalami kekerasan seksual (Sumiyarrini et al., 2022). Kekerasan seksual rentan terjadi pada usia anak sekolah dasar dengan tahap remaja awal karena pada usia tersebut terjadi fase transisi (Batubara, 2016).

Kekerasan seksual berdampak pada perkembangan psikososial, prestasi remaja di sekolah, masalah fisik (infeksi menular seksual, trauma) dan masalah emosional (fobia, kecemasan, depresi, isolasi sosial, penyimpangan seksual, perilaku menyalahkan diri sendiri) (Carlson et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mencegah kekerasan seksual melalui kebijakan, kampanye dan program. Program tersebut meliputi Akan tetapi, langkah-langkah tersebut belum dapat mengatasi kekerasan seksual pada anak dan remaja sehingga pencegahan kekerasan seksual harus lebih diupayakan.

Sikap merupakan suatu respon tertutup seseorang terhadap

stimulus atau rangsangan tertentu (Solehati, 2019). Anak dan remaja saat keadaan darurat dapat beresiko mengalami kekerasan seksual salah satunya karena tingkat ketergantungan yang tinggi sehingga menimbulkan keterbatasan pada kemampuan untuk melindungi diri sendiri (Dania, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sikap pencegahan kekerasan seksual remaja yang tepat. Sikap remaja terhadap pencegahan kekerasan dapat berupa sikap positif dan negatif. Semakin positif sikap remaja terkait pencegahan kekerasan seksual maka perilaku antisipasi kekerasan seksual pun akan semakin meningkat (Yamin et al., 2024). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja adalah usia, lokasi dan jenis kelamin (Ulfaningrum et al., 2021).

Jenis kelamin adalah salah satu faktor resiko yang penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Anak perempuan memiliki resiko 2,5 hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, meskipun sebanyak 22% hingga 29% dari seluruh korban kekerasan seksual pada anak berjenis kelamin laki-laki (Ayan & Bilican Gökkaya, 2018). Kasus tindak kekerasan seksual mayoritas dilakukan oleh laki-laki dan korban didominasi oleh perempuan. Namun, fakta tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan seksual juga dapat terjadi pada seseorang yang berjenis kelamin laki-laki khususnya pada tahap remaja awal (Panggabean et al., 2022). Sehingga seluruh remaja awal baik laki-laki maupun perempuan beresiko menjadi korban suatu kekerasan seksual.

Menurut teori sosialisasi gender, perbedaan sikap antara perempuan dan laki-laki terutama disebabkan oleh proses sosialisasi gender yang terjadi sejak masa kanak-kanak. Proses sosialisasi tersebut mempengaruhi bagaimana

seseorang memahami identitas gender dan menjalani peran gendernya, serta bagaimana hal ini mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kekerasan seksual.

KAJIAN PUSTAKA

Pencegahan Kekerasan Seksual

Pencegahan kekerasan seksual dapat diartikan sebagai tindakan untuk menghalangi merintangi atau menahan terjadi kekerasan seksual. Menurut Neherta (2017), pencegahan kekerasan seksual yang dapat dilakukan oleh remaja awal adalah Tidak diperbolehkan untuk menerima pemberian maupun berbicara dengan orang asing; Sebelum pergi harus selalu meminta izin kepada orang tua.; Segera melapor kepada orang tua jika ada seseorang yang menyentuh tubuh atau alat kelamin dengan cara yang tidak disukai.; Menutup aurat dan mengenakan pakaian yang sopan.; Hindari berjalan sendirian di tempat yang sepi.; Tetap bersama kelompok, jangan berpisah.; Tidak tidur dengan orang tua.; Saat berada dikamar tidur, pastikan pintu terkunci.; Mengunci pintu kamar mandi saat digunakan.; Simpan pakaian di tempat yang terlindungi dan terjaga keamanannya.; Tidak membiasakan diri untuk menerima hadiah dari orang lain.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau seks dibagi dua yakni perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin berhubungan dengan perbedaan struktur biologis berdasarkan alat hal reproduksi antara perempuan dan laki-laki (Puspitawati et al., 2013). Jenis kelamin berkaitan dengan gender. Gender digunakan untuk merujuk pada semua perbedaan di masyarakat yang timbul dari

perbedaan seksual (Sumiyarrini et al., 2022). Perbedaan tersebut dipengaruhi karena proses sosialisasi gender sejak masa kanak - kanak. Sosialisasi gender dipengaruhi oleh konstruksi sosial (Dalimoenthe, 2020).

Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual

Menurut Campbell sikap dikatakan sebagai sebuah sindrom atau gejala-gejala dalam memberikan reaksi terhadap objek atau stimulus sehingga mengikutsertakan perasaan, perhatian, pikiran dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2014). Faktor-faktor yang membentuk sikap remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan lokasi tempat tinggal (Sholikhah, 2023). Sikap pencegahan kekerasan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rismawanti (2019) sikap pencegahan kekerasan seksual remaja dipengaruhi oleh perbedaan pola pikir antara remaja laki-laki dan perempuan. Orang tua yang mempunyai persepsi dan sikap positif terkait pencegahan kekerasan seksual akan cenderung menurunkan sikap tersebut kepada anaknya (Sumiyarrini et al., 2022). Selain itu, faktor pemberian informasi terkait kekerasan seksual mempengaruhi pembentukan sikap pencegahan kekerasan seksual. Penelitian (Solehati, 2019) menemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan sumber informasi yang diperoleh seperti dari lagu, tentangga, teman, kakak dan koran. Usia juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap pencegahan kekerasan seksual karena semakin muda seseorang sehingga mudah dalam menerima informasi (Rismawanti, 2019).

Signifikansi dan Kontribusi

Kekerasan seksual pada anak remaja awal merupakan hal penting

yang harus diperhatikan, dicegah dan ditangani. Hal tersebut karena angka kekerasan seksual kepada remaja awal terbilang tinggi khususnya di Sekolah Dasar. Dan dampak dari kekerasan seksual dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan remaja serta menimbulkan baik masalah fisik maupun psikososial. Hal tersebut dapat dicegah dengan sikap positif pencegahan kekerasan seksual. Sikap dimungkinkan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Akan tetapi, penelitian terkait hal tersebut jarang dilakukan. Sehingga penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis kelamin dan sikap siswa remaja awal terhadap kekerasan seksual serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan mempertimbangkan faktor tersebut, tenaga kesehatan diharapkan dapat mengembangkan intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan sikap positif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan sikap siswa tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja awal di SDN Leuwi Bandung?”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik melalui pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Leuwi Bandung kelas 4-6. Jumlah keseluruhan siswa kelas 4-6 adalah 43 orang. Siswa kelas 4-6 SD dipilih sebagai populasi karena mayoritas termasuk kategori remaja awal. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan

salah satu teknik penarikan sampel probability sampling yaitu total population sampling. Instrumen sikap yang digunakan pada penelitian ini merupakan kuesioner sikap siswa SD dari penelitian Solehati (2017) dengan judul pengembangan model *peer group support* dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi anak dan remaja yang dikembangkan dari Chen (2007), Suhenda (2019) dan Maharani (2019). Instrumen sikap yang digunakan terdapat dua bagian yaitu bagian data demografi berupa nama, kelas, jenis kelamin dan keterpaparan informasi serta bagian sikap tentang kekerasan seksual yang terdiri dari sebelas pertanyaan. Penelitian ini disetujui secara etik oleh Komite Etik Penelitian

Universitas Padjadjaran dengan nomor 783/UN6.KEP/EC/2024.

Analisis univariat untuk variabel jenis kelamin menggunakan rumus distribusi fekuensi. Sedangkan variabel sikap dianalisis menggunakan *cut off point*. Data sikap terlebih dahulu diuji normalitas. Hasil dari uji normalitas tersebut menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Maka kategori sikap ditentukan dengan median. Pembagian kategori sikap menjadi positif > median dan negatif jika *cut off point* ≤ median. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji nonparametrik yaitu uji korelasi chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel jenis kelamin dengan variabel sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Remaja Awal di SDN Leuwi Bandung

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	46,5
Perempuan	23	53,5
Sikap		
Negatif	7	16,3
Positif	36	83,7
Mendapatkan Informasi tentang Kekerasan Seksual		
Ya	33	76,7
Tidak	10	23,3

Pada tabel 1, menyajikan bahwa mayoritas responden berjenis Perempuan sebanyak 23 orang (53,5%), memiliki sikap positif sebanyak 36 orang (83,7%) dan siswa

yang tidak pernah mendapatkan tentang pencegahan kekerasan seksual sebanyak 10 orang (23,3%).

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Sikap Pencegahan Kekerasan Seksual

Jenis Kelamin	Sikap				Total	p-value
	Positif		Negatif			
	f	%	f	%		
Laki-laki	16	44,4	4	57,2	20	0,687
Perempuan	20	55,6	3	42,8	23	
Total	36	100	7	100	43	

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak yang mempunyai sikap positif terhadap kekerasan seksual yakni sebanyak 20 orang (87%) daripada siswa laki-laki. Analisis bivariat menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan sikap pencegahan kekerasan seksual pada siswa remaja awal di SDN Leuwi Bandung ($p= 0,678$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap pencegahan kekerasan seksual yang positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa SDN Leuwi Bandung sebagian besar memiliki sikap positif dalam pencegahan kekerasan seksual. Mayoritas siswa memiliki sikap positif terkait penolakan terhadap sentuhan atau kontak fisik pada anggota badannya, ajakan ke tempat yang sepi dan pemberian mainan. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa terpapar informasi terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sikap positif remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual dilatarbelakangi karena usia remaja yang masih muda membuat kemampuan dalam menerima informasi semakin mudah (Rismawanti, 2019)

Hasil tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa mayoritas siswa remaja awal kelas 4, 5 dan 6 di sekolah dasar di Kecamatan Kasihan Bantul memiliki sikap positif

(Sumiyarrini et al., 2022). Dalam penelitian tersebut, sikap siswa remaja awal yang positif dipengaruhi oleh pendidikan dan tingkat ekonomi orangtua yang baik. Akan tetapi, sebanyak tujuh siswa remaja awal (16,3%) masih memiliki sikap pencegahan kekerasan seksual yang negatif. Lima dari 43 siswa remaja awal bersikap diam saja jika ada orang asing yang memeluknya. Hal tersebut dimungkinkan karena anak merasa bahwa pelukan merupakan bentuk kasih sayang yang dapat memberikan rasa nyaman dan perlindungan sehingga tidak menganggap hal tersebut dapat mengarah pada kekerasan seksual (Manurung & Siregar, 2023). Dengan demikian, masih diperlukan adanya peningkatan edukasi mengenai sikap positif terkait urgensi pencegahan kekerasan seksual dan batasan diri (*personal boundaries*) sehingga sikap positif dapat dipertahankan dan sikap negatif beberapa siswa dapat meningkat menjadi sikap positif.

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi karena jumlah siswa

perempuan mendominasi di setiap kelas. Akan tetapi, perbedaan jumlahnya tidak begitu jauh sehingga dapat dibandingkan.

Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa siswa remaja awal perempuan lebih banyak yang mempunyai sikap positif terkait pencegahan kekerasan seksual daripada siswa remaja awal laki-laki. Akan tetapi, siswa remaja awal laki-laki lebih banyak yang mempunyai sikap negatif terhadap pencegahan kekerasan seksual daripada perempuan. Hal tersebut didasari oleh perbedaan pola pikir antara remaja perempuan dan laki-laki (Rismawanti, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh persepsi atau anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa hanya perempuan yang dapat menjadi korban kekerasan seksual (Yamin et al., 2024). Persepsi tersebut membuat remaja perempuan lebih mendapatkan perhatian khusus dalam upaya mencegah kekerasan seksual yang berdampak pada peningkatan sikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan (Do et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisa statistik, nilai uji bivariat lebih dari koefisien α ($0,687 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan sikap siswa remaja awal terhadap pencegahan kekerasan seksual. Meskipun dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap positif lebih banyak dimiliki siswa remaja awal perempuan, namun tidak terdapat hubungan bermakna dari kedua variabel tersebut. Hal itu dikarenakan perlakuan antara siswa remaja awal di sekolah dasar baik siswa laki-laki ataupun perempuan itu sama. Di Sekolah Dasar, semua siswa dinilai masih anak-anak yang

perlu dilindungi dari segala kekerasan baik itu siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil analisis statistik tersebut dapat dijelaskan dengan data bahwa mayoritas siswa yang memiliki sikap positif sudah mendapatkan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual. Sikap seseorang dapat dibentuk dari informasi yang baru diterima lalu diinterpretasikan bersama keyakinan yang sebelumnya dimiliki seseorang (Sa'diyah et al., 2018, p. 71, dikutip dalam Wulandari et al., 2023) Informasi yang didapatkan akan berpengaruh pada pola pikir sehingga berdampak dalam pembentukan sikap (Solehati, 2019).

Selain itu, penelitian Widyoningsih & Sutarno (2017) menyatakan latar belakang dari tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan sikap terhadap seks bebas. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2003). Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku didasari oleh sikap, pengetahuan dan tindakan sehingga jenis kelamin juga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap, begitu pula terhadap sikap pencegahan kekerasan seksual. Penjelasan ini diperkuat oleh penelitian Rismawanti (2019) yang menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dinilai penting, media masa, faktor emosi dari seseorang, institusi lembaga pendidikan dan agama. Sehingga dapat juga disimpulkan bahwa jenis kelamin memang tidak memiliki hubungan dengan sikap terhadap pencegahan kekerasan seksual.

Selain itu, hasil analisis tersebut dimungkinkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap pencegahan kekerasan seksual. Sikap terhadap pencegahan kekerasan seksual remaja dapat dipengaruhi oleh

pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting dan pengetahuan yang baik (Yamin et al., 2024). Menurut penelitian Sumiyarrini et al., (2022) sikap pencegahan kekerasan seksual dipengaruhi oleh persepsi dan sikap positif orang tuanya. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa orangtua yang memiliki pendidikan dan tingkat ekonomi yang baik dinilai memiliki persepsi yang positif. Hal tersebut membuat orangtua lebih memperhatikan dan memberikan pemahaman yang baik terkait pencegahan kekerasan seksual pada anaknya. Faktor lain yang memungkinkan berpengaruh dalam pembentukan sikap pencegahan kekerasan seksual adalah usia. Menurut penelitian Rismawanti (2019) menyatakan sikap remaja yang baik terhadap pencegahan pelecehan seksual dikarenakan usia yang masih muda, sehingga kemampuan dalam menerima informasi semakin baik. Meskipun dari hasil penelitian, tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan sikap siswa remaja awal terhadap pencegahan kekerasan seksual. Akan tetapi, peningkatan sikap positif terhadap kekerasan seksual perlu ditingkatkan pada siswa berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki, mengingat masih terus meningkatnya akan kekerasan seksual pada kedua jenis kelamin dan dampak yang sangat merugikan bagi korbannya.

Sikap yang positif, dapat meningkatkan tingkat kesiapan untuk membantu, empati dan tanggungjawab terhadap kejadian kekerasan seksual. Sikap positif dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan atau program yang relevan dan tepat sesuai perkembangan anak terkait pencegahan kekerasan seksual. Sekolah dapat membuat sebuah

program untuk mengedukasi siswa terkait kekerasan seksual, upaya pencegahan, batasan diri, keadilan dan kesetaraan gender dalam upaya peningkatan sikap positif. Isi materi dan penyampaiannya harus disesuaikan dengan usia siswa remaja awal serta menjunjung kesetaraan gender dalam pelaksanaannya.

Sikap dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku individu terhadap fenomena yang terjadi di hidupnya (Agustin, 2023). Semakin positif sikap siswa remaja awal terhadap pencegahan kekerasan seksual, semakin rendah pula kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, sikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual penting dimiliki siswa remaja awal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang dapat mempengaruhi sikap pencegahan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Mayoritas siswa remaja awal memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan kekerasan seksual. Namun masih terdapat siswa yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan lebih banyak memiliki sikap positif dibandingkan siswa laki-laki. Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan sikap siswa remaja awal terhadap pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang dapat mempengaruhi sikap pencegahan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2023). *Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran* [Universitas Padjadjaran].
<https://kandaga.unpad.ac.id/koleksi/repository/item/220110190021>
- Ayan, S., & Bilican Gökaya, V. (2018). Child Sexual Abuse: The Relationship Between The Type Of Abuse And The Risk Factors. *Journal Of Human Sciences*, 15(2), 816.
<https://doi.org/10.14687/jhs.v15i2.5302>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21.
<https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Bps Kabupaten Bandung. (2023). *Kecamatan Dayeuhkolot Dalam Angka 2023*.
- Carlson, C., Namy, S., Norcini Pala, A., Wainberg, M. L., Michau, L., Nakuti, J., Knight, L., Allen, E., Ikenberg, C., Naker, D., & Devries, K. (2020). Violence Against Children And Intimate Partner Violence Against Women: Overlap And Common Contributing Factors Among Caregiver-Adolescent Dyads. *Bmc Public Health*, 20(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-019-8115-0>
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender* (B. S. Fatmawati (Ed.)). Pt Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Couheaaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=buku+definisi+jenis+kelamin+dan+gender&ots=jq4jnfurhh&sig=ecydj24evcbm8phor7csq3sa4ao&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46-52.
<http://bit.ly/ojsibnusina>
- Do, H. N., Quynh, H., Nguyen, T., Thuy, L., Nguyen, T., & Nguyen, H. D. (2019). *Perception And Attitude About Child Sexual Abuse Among Vietnamese School-Age Children*.
- Dp2kbp3a. (2024). *Jumlah Perempuan Dan Anak Perempuan Korban Kekerasan Pada Periode Yang Sama*.
<https://dp2kbp3a.bandungkab.go.id/>
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 22-33.
<https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Manurung, I., & Siregar, M. F. Z. (2023). Bahasa Cinta Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Anthor: Education And Learning Journal*, 2, 2023.
- Neherta, M. (2017). Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*, 1(1), 1-63.
<https://www.pdfdrive.com/intervensi-pencegahan-kekerasan-seksual-terhadap-anak-intervensi-pencegahan-kekerasan-e103738013.html>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka

- Cipta.
- Panggabean, S. M. U., Fariningsih, E., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual Pada Siswa Kelas Vii Smp N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2580-2587.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3), 1-9. [Http://Edukasimu.Org/Index.Php/Edukasimu/Article/View/49](http://Edukasimu.Org/Index.Php/Edukasimu/Article/View/49)
- Puspitawati, S., Gender, H., & Konsep, K. (2013). *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. 4, 1-13.
- Rismawanti, V. (2019). Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Sman 2 Rengat. *Menara Ilmu*, Xv(01), 104-111.
- Sholikhah, A. U. (2023). Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(2), 1074-1080. <https://doi.org/10.33627/Es.V6i2.1558>
- Simfoni-Ppa. (2024). *Simfoni-Ppa*. [Kemenpppa.Go.Id](https://k kekerasan.kemennppa.go.id). <https://k kekerasan.kemennppa.go.id/Ringkasan>
- Solehati, T. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Dan Sikap Siwa Sd Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 180-187. <https://doi.org/10.33485/Jiik-Wk.V5i2.124>
- Sumiyarrini, R., Susilowati, L., & Yati, D. (2022). Gambaran Persepsi Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(2), 93-101. <https://jurnal.samodrailmu.Org/Index.Php/Jurinse/Article/View/36/24>
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., & Mar'ah, M. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 197-207. <https://doi.org/10.46799/Jhs.V2i2.119>
- Widyoningsih, & Sutarno. (2017). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Remaja. *Viva Medika*, 10(01). <https://ejournal.uhb.ac.id/Index.Php/Vm/Article/View/384/341>
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (Jika)*, 6(2), 1-8.
- Yamin, A., Ulpa, M., & Mulya, A. P. (2024). *Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Kekerasan Seksual*. 6, 1763-1771.